

## Analisis Penggunaan Media Sosial dan Kebiasaan *Code Mixing* terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal Mahasiswa dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi

<sup>1</sup> Nadila Wulandari, <sup>2</sup> Suratya Marsoit, <sup>3</sup> Roberto Lumbangaol, <sup>4</sup> M.Surif

<sup>1,2,3,4</sup>, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Indonesian Journal of  
Learning Studies

Vol. 6, No. 2, 2026  
E-SSN 2775-5231

Corresponding Email

Suratya Marsoit  
[suratymarsoit@gmail.com](mailto:suratymarsoit@gmail.com)

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim  
Indonesia



Copyright © 2026

The Author(s)

This article is licensed under  
CC BY-NC-SA 4.0 License



### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media sosial dan kebiasaan code mixing serta keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa yang diikuti kebiasaan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap mahasiswa perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube dengan durasi penggunaan yang cukup lama. Dalam komunikasi sehari-hari, mahasiswa cenderung menggunakan bahasa santai, bahasa gaul, dan code mixing karena dianggap lebih menarik dan mempermudah komunikasi. Meskipun mahasiswa memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia formal dalam karya ilmiah, masih ditemukan penggunaan bahasa tidak baku dalam tugas akademik dan presentasi. Kebiasaan penggunaan bahasa campuran di media sosial turut memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal pada penulisan karya tulis ilmiah.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Code Mixing, Bahasa Indonesia Formal, Karya Tulis Ilmiah, Mahasiswa.

### Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus mencerminkan identitas budaya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, bahasa daerah, dan budaya, bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa persatuan yang menyatukan berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi hal yang penting, terutama dalam ranah akademik seperti di perguruan tinggi, di mana mahasiswa dituntut mampu menyusun karya tulis ilmiah secara formal, sistematis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, penggunaan bahasa tidak hanya terjadi dalam komunikasi langsung, tetapi juga melalui media digital, khususnya media sosial. Media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa sebagai sarana berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, penggunaan bahasa di media sosial cenderung

bersifat informal, tidak mengikuti kaidah bahasa baku, serta banyak dipengaruhi oleh bahasa gaul dan bahasa asing. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kebiasaan berbahasa mahasiswa, termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik (Zamhari et al., 2025).

Perubahan pola penggunaan bahasa semakin terlihat sejak terjadinya pandemi COVID-19 pada Maret 2020, yang mendorong peningkatan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Mahasiswa, khususnya generasi Z, menjadi semakin intens menggunakan gawai dan media sosial dalam aktivitas akademik maupun nonakademik. Salah satu fenomena kebahasaan yang sering muncul dalam komunikasi digital adalah campur kode (code mixing), yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa. Fenomena ini banyak ditemukan dalam interaksi di media sosial dan berpotensi terbawa ke dalam penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa (Rufaidah et al., 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian oleh Ibyan Zaenul Haq dan Aria Perbawa (2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial Facebook banyak mengandung bentuk informal dan penyimpangan kaidah bahasa. Selain itu, penelitian oleh Kodrat Eko Putro Setiawan dan Wixke Zyuliantina (2020) juga mengungkap adanya berbagai kesalahan berbahasa, seperti penggunaan kosakata, struktur kalimat, dan tanda baca yang tidak tepat dalam status dan komentar di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berbahasa di media sosial memiliki potensi untuk memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa (Mulyeni, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan bahasa di media sosial, sebagian besar masih berfokus pada analisis kesalahan berbahasa atau bentuk penggunaan bahasa secara umum. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan kebiasaan penggunaan media sosial dan fenomena code mixing dengan kemampuan mahasiswa dalam menulis karya tulis ilmiah masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami hubungan antara kebiasaan berbahasa di media sosial dan kualitas penggunaan bahasa Indonesia formal dalam konteks akademik.

Kondisi ini menjadi penting untuk diteliti karena kebiasaan penggunaan bahasa informal dan code mixing yang tidak terkontrol dapat berdampak pada menurunnya kualitas penggunaan bahasa Indonesia formal dalam karya ilmiah mahasiswa. Jika tidak ditangani, hal ini dapat memengaruhi kualitas akademik mahasiswa serta standar penulisan ilmiah di perguruan tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis penggunaan media sosial dan kebiasaan code mixing serta kaitannya dengan kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh kebiasaan berbahasa digital terhadap kemampuan akademik mahasiswa, sekaligus menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan perguruan tinggi.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis penggunaan media sosial dan kebiasaan code mixing terhadap kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah (Sari, 2024). Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Medan dengan subjek penelitian mahasiswa perguruan tinggi. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa terkait penggunaan media sosial, kebiasaan code mixing, serta penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan akademik. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, artikel ilmiah, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa di Perguruan Tinggi**

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi komunikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat modern, khususnya mahasiswa di perguruan tinggi. Kaplan & Haenlein (2010) menjelaskan bahwa media sosial merupakan sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas ideologi Web 2.0, yang memungkinkan penggunaannya untuk menciptakan serta bertukar konten. Pandangan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga ruang partisipatif yang memungkinkan pengguna berperan aktif dalam produksi dan distribusi informasi. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan media sosial menunjukkan intensitas yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Kaplan & Haenlein, 2010)..

Dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi, media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari. Mahasiswa menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari hiburan, memperoleh informasi akademik maupun nonakademik, serta mengikuti perkembangan tren sosial dan budaya. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan YouTube menjadikan mahasiswa di perguruan tinggi lebih banyak berinteraksi dalam ruang digital dibandingkan komunikasi secara langsung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan telah menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa di perguruan tinggi. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi menyebabkan mahasiswa lebih sering terpapar bahasa yang bersifat santai, singkat, ekspresif, dan tidak terikat pada kaidah kebahasaan formal. Bahasa yang berkembang dalam media sosial cenderung mengutamakan kecepatan komunikasi dan kemudahan penyampaian pesan dibandingkan ketepatan penggunaan bahasa baku.

Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa di perguruan tinggi semakin terbiasa menggunakan singkatan, bahasa gaul, istilah populer, serta berbagai bentuk bahasa digital dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa informal dianggap lebih fleksibel dan lebih mudah digunakan dalam interaksi sosial antarmahasiswa. Dalam komunikasi media sosial, penggunaan bahasa formal sering dianggap terlalu kaku dan kurang sesuai dengan karakter komunikasi generasi muda yang lebih santai dan dinamis.

Selain itu, media sosial juga mempercepat penyebaran kosakata dan istilah baru yang memengaruhi perkembangan bahasa mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa menjadi lebih mudah menyerap istilah populer yang berkembang di media sosial dibandingkan kosakata baku dalam bahasa Indonesia formal. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Kebiasaan penggunaan bahasa informal yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya membentuk pola komunikasi yang melekat dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Bahasa yang awalnya hanya digunakan dalam komunikasi santai mulai terbawa ke dalam situasi formal, seperti diskusi kelas, presentasi, maupun penulisan tugas akademik. Penggunaan kata tidak baku, singkatan, dan istilah populer dalam lingkungan akademik menjadi salah satu bentuk pengaruh media sosial terhadap pola kebahasaan mahasiswa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan yang erat dengan perubahan pola penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Jika kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, maka kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal dapat mengalami penurunan, khususnya dalam konteks akademik di perguruan tinggi yang menuntut penggunaan bahasa baku dan sistematis.

Dengan demikian, media sosial dapat dipahami sebagai faktor yang berpengaruh terhadap perubahan kebiasaan berbahasa mahasiswa di perguruan tinggi. Media sosial tidak hanya memengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal dalam lingkungan akademik dan penulisan karya ilmiah di perguruan tinggi.

## **2. Kebiasaan Code Mixing dalam Komunikasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi**

Code mixing atau campur kode merupakan fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Suwito dalam bukunya (1983) menegaskan bahwa campur kode merupakan gejala kebahasaan yang terjadi karena adanya kontak bahasa dalam masyarakat bilingual, yang kemudian menghasilkan penggunaan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam satu tuturan. Pandangan ini relevan karena mendukung analisis terhadap kebiasaan berbahasa mahasiswa, khususnya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing dalam konteks komunikasi digital. Selain itu, hal ini juga memperkuat pemahaman bahwa campur kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan perkembangan komunikasi modern yang memengaruhi cara mahasiswa berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penulisan karya tulis ilmiah.

Menurut Suwito (1983), campur kode dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke dalam terjadi ketika penggunaan variasi atau ragam bahasa masih berada dalam satu bahasa yang sama, sedangkan campur kode ke luar terjadi ketika unsur bahasa asing dimasukkan ke dalam bahasa utama, misalnya penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia. Campur kode ini juga dapat muncul dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa sesuai dengan kebutuhan penutur dalam berkomunikasi (Suwito, 1983).

Dalam perkembangan komunikasi digital saat ini, penggunaan *code mixing* menjadi fenomena yang sangat umum ditemukan di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam penggunaan media sosial. Penggunaan istilah seperti *literally*, *bestie*, *relate*, *random*, *overthinking*, dan berbagai istilah asing lainnya menjadi bagian dari gaya komunikasi generasi muda di era digital.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari pengaruh media sosial yang dipenuhi berbagai konten berbahasa campuran. Mahasiswa di perguruan tinggi yang setiap hari terpapar konten digital berbahasa asing secara tidak langsung menjadi terbiasa menggunakan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan bahasa campuran akhirnya berkembang menjadi kebiasaan komunikasi yang dilakukan secara spontan dan terus-menerus.

Selain dipengaruhi oleh media sosial, penggunaan *code mixing* juga berkaitan dengan faktor sosial dan budaya dalam lingkungan perguruan tinggi. Dalam lingkungan pergaulan mahasiswa, penggunaan bahasa campuran sering dianggap lebih modern, lebih menarik, dan lebih mencerminkan gaya komunikasi generasi muda. Campur kode bahkan menjadi bagian dari identitas sosial mahasiswa karena dianggap mampu menunjukkan kemampuan mengikuti perkembangan budaya global dan komunikasi modern.

Penggunaan campur kode juga dianggap mampu menciptakan komunikasi yang lebih santai dan lebih fleksibel. Dalam komunikasi informal, penggunaan bahasa campuran membuat interaksi terasa lebih akrab dan tidak terlalu kaku. Akibatnya, mahasiswa di perguruan tinggi menjadi lebih nyaman menggunakan bahasa campuran dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia formal secara penuh.

Namun, penggunaan *code mixing* yang dilakukan secara terus-menerus dapat memengaruhi konsistensi penggunaan bahasa Indonesia formal mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa menjadi lebih terbiasa menggunakan istilah asing dibandingkan kosakata baku dalam bahasa Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia formal menjadi semakin berkurang dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa.

Kebiasaan penggunaan bahasa campuran yang terus dilakukan akhirnya tidak hanya muncul dalam komunikasi informal, tetapi juga mulai terbawa ke dalam situasi akademik di perguruan tinggi. Penggunaan istilah asing, bahasa gaul, maupun campur kode sering muncul dalam presentasi, diskusi kelas, bahkan penulisan tugas akademik mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan komunikasi digital memiliki pengaruh terhadap pola penggunaan bahasa mahasiswa dalam lingkungan akademik.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa code mixing tidak hanya menjadi bagian dari variasi bahasa dalam komunikasi modern, tetapi juga menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia formal di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi. Semakin tinggi intensitas penggunaan bahasa campuran dalam kehidupan sehari-hari, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia formal secara konsisten.

Dengan demikian, penggunaan code mixing perlu dipahami sesuai dengan konteks penggunaannya di lingkungan perguruan tinggi. Campur kode memang menjadi bagian dari perkembangan bahasa di era digital dan globalisasi, tetapi dalam konteks akademik mahasiswa tetap perlu mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia formal agar kualitas komunikasi ilmiah dan penulisan akademik tetap sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

### **3. Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal Mahasiswa di Perguruan Tinggi dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah**

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi, yaitu sebagai alat komunikasi utama. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa akan lebih mudah dalam menyampaikan ide maupun gagasan kepada orang lain, terutama apabila didukung dengan kemampuan menyampaikan informasi secara jelas dan terperinci. Bahasa yang diakui oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahasa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda. Sejalan dengan itu, Hidayah (2015) menyatakan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan nasional, alat pemersatu berbagai suku bangsa, serta sarana pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Sihite, 2017).

Kemampuan berbahasa Indonesia formal merupakan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah tata bahasa, penggunaan kosakata baku, kalimat efektif, serta ketepatan ejaan dalam situasi resmi dan akademik. Bahasa formal menjadi bagian penting dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi karena berkaitan dengan kemampuan berpikir ilmiah dan kualitas penyampaian informasi dalam karya tulis ilmiah. Bahasa ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pemikiran akademik yang objektif dan terstruktur. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa Indonesia formal menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki mahasiswa di perguruan tinggi dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Dalam konteks akademik di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut mampu menggunakan bahasa Indonesia formal dalam penulisan makalah, artikel ilmiah, laporan penelitian, maupun skripsi. Penggunaan bahasa formal diperlukan agar gagasan yang disampaikan dapat dipahami secara jelas, sistematis, dan sesuai dengan standar akademik. Bahasa formal juga mencerminkan kualitas akademik dan profesionalisme mahasiswa dalam menyampaikan pemikiran ilmiah.

Namun, perkembangan media sosial dan kebiasaan komunikasi digital menyebabkan mahasiswa di perguruan tinggi semakin terbiasa menggunakan bahasa nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul, singkatan, serta campur kode yang dilakukan secara terus-menerus menyebabkan mahasiswa mengalami perubahan pola kebahasaan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menjadi lebih santai dan kurang memperhatikan kaidah kebahasaan formal.

Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa di perguruan tinggi sering mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia formal secara konsisten dalam penulisan karya ilmiah. Kebiasaan menggunakan bahasa santai dalam komunikasi digital secara tidak sadar terbawa ke

dalam lingkungan akademik. Penggunaan kata tidak baku, istilah asing, maupun singkatan sering muncul dalam tugas dan karya ilmiah mahasiswa.

Selain itu, intensitas penggunaan media sosial membuat mahasiswa di perguruan tinggi lebih familiar dengan kosakata populer dibandingkan kosakata baku dalam bahasa Indonesia. Mahasiswa cenderung lebih mudah mengingat istilah yang berkembang di media sosial dibandingkan istilah formal yang digunakan dalam bahasa akademik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi digital memiliki pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia formal.

Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia formal tetap menjadi kebutuhan utama dalam dunia akademik di perguruan tinggi. Bahasa formal diperlukan untuk menjaga objektivitas tulisan, ketepatan makna, serta kualitas komunikasi ilmiah. Penggunaan bahasa formal juga menjadi bentuk penghormatan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa ilmu pengetahuan.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman teori kebahasaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi yang dilakukan setiap hari. Bahasa yang paling sering digunakan akan membentuk pola berpikir dan pola komunikasi seseorang. Oleh karena itu, ketika mahasiswa lebih terbiasa menggunakan bahasa nonformal dan campur kode, maka kemampuan menggunakan bahasa formal menjadi semakin berkurang.

Dengan demikian, kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa di perguruan tinggi perlu terus dikembangkan melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam lingkungan akademik. Penggunaan bahasa santai dan campur kode dalam komunikasi sehari-hari memang menjadi bagian dari perkembangan bahasa di era digital, tetapi mahasiswa tetap perlu mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi agar kualitas penulisan karya ilmiah tetap terjaga dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa di Perguruan Tinggi, penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa tergolong sangat tinggi dan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mahasiswa menggunakan berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp dengan durasi yang cukup lama untuk tujuan komunikasi, hiburan, serta memperoleh informasi. Intensitas penggunaan yang tinggi ini turut membentuk kebiasaan berbahasa mahasiswa yang cenderung santai, fleksibel, dan tidak terikat pada kaidah bahasa Indonesia formal.

Selanjutnya, kebiasaan code mixing atau campur kode ditemukan sangat sering terjadi dalam komunikasi mahasiswa. Penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris maupun bahasa gaul telah menjadi pola komunikasi yang umum dan dilakukan hampir setiap hari. Kebiasaan ini tidak hanya muncul dalam percakapan santai, tetapi juga dalam situasi semi-formal seperti presentasi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa code mixing telah menjadi bagian dari gaya berbahasa mahasiswa yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan media digital.

Sementara itu, kemampuan berbahasa Indonesia formal mahasiswa pada dasarnya sudah dimiliki secara konseptual, namun dalam penerapannya masih belum optimal. Mahasiswa memahami pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks akademik, khususnya dalam penulisan karya tulis ilmiah. Akan tetapi, kebiasaan menggunakan bahasa nonformal dan code mixing dalam kehidupan sehari-hari sering terbawa ke dalam penulisan, sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa formal.

## Referensi

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>

- Mulyeni, A. I. N. & S. (2025). Bahasa Indonesia dan Tantangan Media Sosial Analisis Pustaka Tentang Code-Switching dan Bahasa Campuran di Kalangan Mahasiswa lanskap praktik berbahasa mahasiswa Indonesia . Ruang digital — dari feed Instagram , thread X telah menjadi kebiasaan komunikasi. *Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, November.
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 113–118. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Sari, A. R. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Sihite, S. (2017). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Fajarhydrofarmer. *Fajarhydrofarmer.Blogspot.Com*, 66(4), 37–39. <https://fajarhydrofarmer.blogspot.com/2017/03/pengaruh-media-sosial-terhadap.html>
- Suwito. (1983). *Henry Offset*.
- Zamhari, A., Hajjah, S. D., Rahmadhani, E. O., Asyaputri, I., Diandra, R., & Sakdiyah, K. (2025). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Melestarikan Budaya Lokal. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 650–656. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2655>